

# PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H HASYIM ASYA'RI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Oleh: Afiq Budiawan

STAI Lukman Edi Pekanbaru

Email: [Afiq.staile@yahoo.com](mailto:Afiq.staile@yahoo.com)

**Abstract:** Pendidikan karakter pada umumnya masih pada taraf menghafal atau memperkenalkan nilai belum sampai pada tingkat penghayatan dan tingkat menjadikan nilai-nilai sebagai komitmen pribadi dalam kehidupan. Melihat kembali kitab Adab *al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ri, maka terdapat risalah mengenai pendidikan karakter terkhusus pada nilai karakter pendidik dan peserta didik. Maka penelitian ini berfokus pada Bagaimana karakter pendidik dan Bagaimana relevansinya pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asya'ri dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian bersifat kualitatif dengan teknik *library research*. Sumber data primer berasal dari kitab Adab *al-'Alim wa al-Muta'allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan hasil penelitian lain yang terkait. Teknik pengumpulan data: dokumentasi dan mengidentifikasi. Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian: 1) karakter pendidik dan peserta didik diklasifikasikan menjadi tiga bagian: a. sikap mental atau karakter b. upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, c. strategi mengajar belajar yang dilakukan pendidik. Ketiga tersebut memiliki indicator yang sesuai dengan kopotensi pendidik menurut UU Sisdiknas 2003, 2) relevansi pendidikan karakter antara lain; makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media dan evaluasi pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kitab Adab *al-'Alim wa Muta'allim*.

# **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H HASYIM ASYA'RI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM**

**Oleh: Afiq Budiawan**

**STAI Lukman Edi Pekanbaru**

**Email: [Afiq.staile@yahoo.com](mailto:Afiq.staile@yahoo.com)**

## **Pendahuluan**

Perjalanan Kurikulum Ma Masa Orde Baru Kebijakan yang mencakup pembaharuan kurikulum MA yang ada di Indonesia terus saja berputar terus mengiringi fase pendidikan yang ada. Pembaharuan pada masa orde bar uterus saja berjalan dan terus mengalami pergeseran baik yang terkait dengan komponen, tujuan, isi, metode, maupun media yang ada. Munculnya kurikulum secara nasional terjadi setelah tahun 1973, yang mana isi dari kurikulum di masa itu sudah berjalan secara seragam, sehingga implikasi yang terlihat dengan munculnya SKB 3 menteri yang terkait dengan mutu pendidikan pada madrasah.

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi, politik, pertahanan dan keamanan, lingkungan, HAM, sosial, budaya, moral, dan pendidikan cukup memprihatinkan. Pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi ini seperti situasi yang "*anomie*, yaitu mudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya normanorma atau nilai-nilai bersama.<sup>1</sup>

Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).  
71 *Jurnal Madania: Volume 9 : 1, 2019* (e-ISSN 2620-8210 | p-ISSN 2088-3226)

antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan *aborsi*. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya local dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*.

Kemudian di sisi lain kebijakan Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter dalam Kurikulum Sekolah mengalami pasang surut. Berdasarkan hasil analisis Supriadi<sup>2</sup> terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Kemudian pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 "Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah".

Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya K.H Hasyim Asya'ri yang berjudul *Adab al-'Alim wa Muta'allim*. Kitab *Adab al-'Alim wa Muta'allim* perlu dikaji karena memuat tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik sehingga pendidik benar-benar menghasilkan warga Negara yang berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi harus globalisasi yang

---

<sup>2</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2004).

semakin membuat orang lupa akan karakter bangsanya masing-masing.

K.H Hasyim Asya'ri menulis kitab *Adab al-"Alim wa Muta'allim* ini didasarkan oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang luhur pula.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, K.H Hasyim Asy'ri tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku social yang santun pula.

Kitab *Adab al-"Alim wa Muta'allim* ini, secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; 2) adab peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) adab pessenger didik terhadap pendidik; 4) adab peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-temannya; 5) adab yang harus diperhatikan pendidik terhadap dirinya; 6) adab pendidik terhadap pelajaran; 7) adab pendidik terhadap peserta didik; dan 8) adab menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.<sup>4</sup> kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan yang merupakan landasan dasar dalam menyusun nilai-nilai karakter, karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik sehingga dapat dipahami, dihayati, dan dijadikan komitmen hidup. Oleh karna itu, penelitian ini meneliti Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asya'ri dan Bagaimanakah relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research (studi pustaka), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan.

Adapun sumber data bersal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relvan dengan pembahasan yang tentunya merupakan

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasyim Asy'ri, *Adabal-'Alim Wa al-Muta`illim* (Jakarta: Grafindo, 1415).

<sup>4</sup> Rohinah M. dan K...Hasyim Asya'ri Noor, *Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo).

komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data peneliti ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan ta-kata mereka sendiri.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam bab kitab *Adab al-‘Alim wa Muta’allim* dan karya-karya lainnya. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Menurut Hostli bahwa content analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>6</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntunan anak. Dalam bahasa romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* berarti *give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam kajian Islam, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim* dan *riyadhah*. *Tarbiyah* besar dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (ashlah), memelihara dan merawat, artinya *tarbiyah* merupakan usaha untuk

---

<sup>5</sup> Arief Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kosdakarya, 2002).

<sup>7</sup> Neong Muahdjir, *Ilmu Pendidikan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin).

<sup>8</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional* (Bandung).

memelihara, merawat, mengasuh memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat survive lebih baik dalam kehidupan.

Pemahaman *tarbiyah* lebih luas menurut Abu Fadhl Syihab al-Din al-Baghdadi dalam Abdul Mujab<sup>9</sup> dapat dilihat dalam dua pengertian sebagai berikut:

تبليغ الیء كماله شیا فشیاً بحسب استعدادہ

Artinya: *Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupan.*

Pengertian yang *pertama* ini, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah member potensi pendengaran (*sama'*), pengelihatn (*abshar*), dan hati nurani (*af'idah*), kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis dan mengetahui apa yang datang dari luar. Berdasarkan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah tranformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

إنشاء الشيء حالا فحالا الی حدالتمام بحسب استعدادہ

Artinya: *Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap pada batas kesempurnaan.*

Pengertian *tarbiyah* yang *kedua* ini adalah manusia lahir memiliki potensi yang berbeda satu dengan yang lainnya (*al-faruq al-fardiyyah*). Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidik cukum menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya.

*Ta'lim* berasal dari kata *allama-yu'allimu-ta'lim* yang memiliki arti pengajaran. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu" pengertian ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang allama Tuhan kepada nabi Adam secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (anam-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

*Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan latihan.<sup>10</sup> Menurut al-Bastani, dalam kontek pendidikan berarti mendidik jiwa anak

<sup>9</sup> Abdul Mujab dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2006).

<sup>10</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

dengan akhlak yang mulia.<sup>11</sup> Menurut al-Ghazali,<sup>12</sup> kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak, sehingga dalam pendidikan anak al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih.

Maka berdasarkan beberapa pengertian tentang istilah pendidikan tersebut, maka pendidikan Islam diartikan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun pendidikan karakter secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”<sup>13</sup> bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bias berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>14</sup> Sementara dalam kamus psikologi,<sup>15</sup> karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya memiliki kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, ahlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupan.

### **Tujuan pendidikan karakter**

Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, presiden Republik

---

<sup>11</sup> Abdul Mujab dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>12</sup> Al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali* (Surabaya: al-ikhlas, 1981).

<sup>13</sup> Kevin Ryan dan Karen E Bohlin, *Building Character in School: Paractical Ways to Bring Moral*.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>15</sup> Dalil Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982).

Indonesia Susilo Bambang Yudoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar pendidikan karakter:

1. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
2. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
4. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriotik.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter setidaknya melalui berbagai media, diantaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah dunia usaha, dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

### **Nilai-nilai karakter**

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama karakter sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama manusia
- d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan
- e. Nilai kebangsaan

### **Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asya'ri**

#### **Biografi K.H Hasyim Asya'ri**

KH. Hasyim Asyari adalah pendiri Pondok Pesantren Tebuireng. Beliau dilahirkan tanggal 24 Dzulq'adah 1287 H / 14 Februari 1871 M. di Jombang Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Kyai Asy-ri dan Nyai Halimah.<sup>18</sup> KH Hasyim Asyari meninggal pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi.

---

<sup>16</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: laksana, 2011).

<sup>17</sup> Zainal Aqil dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK*.

<sup>18</sup> Muhammad Hasyim Asy'ri, *Adabal-'Alim Wa al-Muta'illim*.



Adapun karya-karya K.H Hasyim Asya'ri diantaranya adalah *at-Tibyan fi al-Nahy 'am Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, (pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan seta bahaya memutuskan tali persaudaraan), *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdatul Ulama*, *Risalah fi Ta'kid al Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*, *Mawa'id*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyyah Nahdatul Ulama*, *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yasina'alMawaid bi al-Munkaharat*, *Adab al-Alim wa al-Muta'llim fi ma Yahtaju Ilaih al-Muta'llim fi Alwal Ta'imih wa ma Yatawaqqafu 'alaihi al-mua'allim fi Maqamati Ta'limih dll.*

Sekilah tentang Kitab

Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H. K.H Hasyim Asya'ri menulis kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan, menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperhatikan adab yang luhur pula. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya:

وأقوال مؤيدة بنور الالهام مفصحة<sup>19</sup>

Dalam konteks ini, K.H Hasyim Asya'ri tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh prilaku sosial yang santun pula.

Penyusunan kitab ini dilatar belakangi oleh beberapa hal, antara lainnya:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh dari system pendidikan barat yang diterapkan di Indonesia.<sup>20</sup>
2. Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.*

negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendid/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insane berpendidikan.

3. Didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan, menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga etika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H Hasyim Asya'ri tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (al-akhlaq al-karimah).<sup>21</sup>

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Adab bagi peserta didik
3. Adab peserta didik terhadap pendidik
4. Adab belajar bagi peserta didik
5. Adab bagi pendidik
6. Adab mengajar bagi pendidik
7. Adab pendidik terhadap peserta didik
8. Adab mengenalkan literature dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.<sup>22</sup>

Kedelapan tema tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literature baru yang mereka jumpai. Terutama pesantren-pesantren yang berada di Jawa Timur, kitab adab *al-Alim wa al-Muta'llim* ini menjadi buku dars yang selalu dikaji.

Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relative banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Makthabah al-Turats al-Islamy* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

### **Pandangan K.H Hasyim Asya'ri dalam Pendidikan**

Signifikansi pendidikan menurut K.H Hasyim As'ari adalah upaya memanusiaikan manusia scara untuh, sehingga manusa bias taqwa

---

<sup>21</sup> Noor, *Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*.

<sup>22</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

(takut) kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa “ilmulah yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan ilmu, manusia menjadi mulia, bukan dengan kekuatan fisiknya, sebab dari sisi ini unta jauh lebih kuat, dan bukan dengan kebesarannya, sebab gajah pasti melebihinya, juga bukan dengan keberaniaanya, sebab singa lebih berani darinya, manusia diciptakan hanya ntuk ilmu.”<sup>23</sup>

Pandangan K.H Hasyim Asri tentang kehidupan tersebut selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil naqliyah dan pendekatan diri melalui cara sufi. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan pendidikanpun sesungguhnya tidak terlepas dari ideology yang menjadi sandaran berfikirnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Adab al-‘Alim aw al-Muta’allim K.H Hasyim Asya’ri menyebutkan tujuan pendidikan adalah:

1. Menjadi insane paripurna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah Swt.
2. Insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz<sup>24</sup> mencoba mengintepretasikan rumusan tujuan pendidikan yang ikemukakan K.H Hasyim Asya’ri sebagai berikut; pertama, mencapai derajat ulma dan derajat insane yang paling utama (khair al-baryiah); kedua, bias beramal baik dengan ilmu yang diperoleh, ketiga, mencapai ridh Allah. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, Nampak bahwa K.H Hasyim Asya’ri tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia.

### **Model Pendidikan Karakter Pendidik dan Peserta Didik**

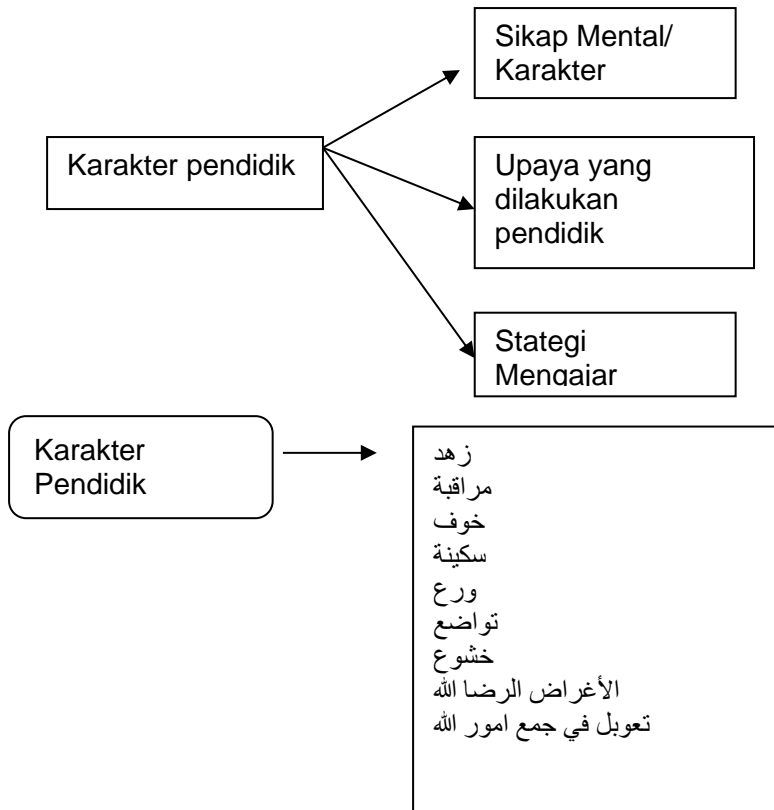
K.H Hasyim Asy’ri memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam semua aspek kehidupannya sehingga pendidik harus mempunyai karakter yan baik dalam aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas 2003.

---

<sup>23</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*. Beirut; Dar alMa’rifah, tt.

<sup>24</sup> Burhanuddin Tamyiz, *Ahlak Pesantren; Solusi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa perss, 2001).

Adapun menurut K.H Hasyim Asy'ri, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu:



**Adapun Konsep Pendidik harus memiliki karakter:**

- a. Menghindari profesi yang tidak sesuai dengan syariat dan adat
- b. Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah dan masiat
- c. Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran islam
- d. Menegakan sunnah rasulullah dan memerangi bid'ah
- e. Mempertajam diri dengan pengetahuan dan amal
- f. Menjauhi akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji
- g. Bergaul dengan ahlak yg baik
- h. Menjaga dan mengamalkan ajaran syari'at baik perkataan maupun perbuatan
- i. Tidak segan atau malu belajar dimanapun dan dengan siapapun
- j. Meluangkan waktu untuk menulis dan berkarya

k. Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian

Strategi mengajar yg dilakukan oleh pendidik

1. Memulai pelajaran dengan Basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah
2. Memberikan perhatian ke semua peserta didik
3. Menyampaikan pelajaran secara terperinci
4. Mengatur suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan
5. Mengelola situasi kelas dengan baik
6. Jujur dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik
7. Menghargai semua peserta didik baik dari golongannya maupun tidak
8. Mengajar sesuai dengan bidangnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami
9. Bersungguh-sungguh dalam memberikan penjelasan
10. Melakukan evaluasi
11. Memberikan teladan dan contoh dalam setiap materi yang diberikan.

### **Konsep dasar Peserta didik**

Adapun mengenai peserta didik K.H Hasyim Asya'ri menggunakan istilah al-Muta'allim. Hal ini itu dikarenakan istilah tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada istilah-istilah lainnya. Peserta didik merupakan agent of change di negeri ini. Oleh karena itu, peserta didik sebagai kader-kader bangsa harus memiliki karakter-karakter yang mampu mengembangkan bangsa dan Negara serta agama yang dianut.

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai kader bangsa menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional, antara lain sebagaimana berikut: Jujur, religious, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersabdar, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu demokrasi, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi.

Sedangkan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H Hasyim Asya'ri dibagi menjadi tiga kategori yang masing-masing memiliki indikator sebagaimana berikut:

- a. Karakter yang harus dimiliki peserta didik
  1. Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela

2. Belajar untuk mencari ridha Allah
  3. Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda
- b. Upaya dilakukan agar menjadi peserta didik yang berkarakter baik
1. Mengurangi makanan-makanan yang tidak menyehatkan dan tidak halal
  2. Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
  3. Menghindari pergaulan yang kurang baik
  4. Memiliki buku tentang ilmu pengetahuan
- c. Strategi peserta didik dalam belajar
- Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiaikan karena setiap sisa waktu (yang terbuang) akan menjadi tidak bernilai lagi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ri dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. sikap mental atau karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, b. upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, c. strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar pendidik. Dari ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003.

Relevansi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ri dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain; makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mujab dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2006.  
 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din. Beirut; Dar alMa'rifah, tt.*  
 Al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: al-ikhlas, 1981.

- Arief Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Burhanuddin Tamyiz, *Ahlak Pesantren; Solusi Kerusakan Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa perss, 2001.
- Dalil Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982.
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Kevin Ryan dan Karen E Bohlin, *Building Character in School: Paractical Ways to Bring Moral*.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kosdakarya, 2002.
- Muhammad Hasyim Asy'ri, *Adabal-'Alim Wa al-Muta`illim*, Jakarta: Grafindo, 1415.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Neong Muahdjir, *Ilmu Pendidikan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noor, Rohinah M. dan K...Hasyim Asya'ri, *Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Katakter di Sekolah*, Yogyakarta: laksana, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sujak, Zainal Aqil dan, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK*.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, Bandung.